

One Colour of LOVE

Oki Ramdani

1.

It's Fine "Ra"!

"Kringggg... kringggg..." Jam beker kecil bulat berlatarkan Barcelona berdering keras di atas nakas. Dhef masih terkulai di atas tempat tidur dengan berkaos oblong warna cokelat tua dan kolor biru *dongker* berbahan tipis berukuran hingga lutut.

"Kringggg... kringggg..." Jam beker itu kembali berdering keras di telinga Dhef. Kini membuatnya sedikit membukakan matanya, diambilnya jam beker itu lalu dilihatnya perlahan sembari mengucek-ngucek matanya yang masih sedikit terasa kantuk.

"Wadauh... udah jam tujuh?" Mata Dhef terperangah melihat jam bekernya menunjukkan pukul tujuh lewat seperempat. Ia bangun, lalu bergegas ke kamar mandi. "Tut... tut... tut..." Tiba-tiba *smartphone* miliknya yang tergeletak di sela-sela samping lampu hias, menghentikan langkahnya untuk pergi ke kamar mandi.

"Halo..." Dhef mengambil dan menjawab telepon itu.

"Dhef... di mana sih kamu?" tanya seseorang di ujung telepon.

"Iya iya aku lagi di jalan..." jawab Dhef berbohong.

“Aku tungguin kamu ya,” pinta seseorang yang sedang berkomunikasi dengannya itu.

Dhef bergegas ke kamar mandi, mencuci muka, menggosok gigi, dan merapihkan rambut saja. Tak lama ia di kamar mandi, ia keluar, berpakaian *t-shirt* hitam pekat dengan *jeans* warna biru *dongker* ukuran panjang.

Ia turun tangga dan meninggalkan rumah “berbintang limanya” dengan Pajero putih mengilat. Rumah mewah bertingkat dua itu terlihat apik, rapih, dan asri. Selain dua cemara besar yang berjejer gagah di taman depan, ada kolam air mancur yang dihuni oleh beberapa ikan hias ccantik, seperti ikan koi, ikan mas, dan ikan-ikan kecil hias lainnya. Terlihat beberapa ikan hias itu berlenggak-lenggok di air. Menambah cantiknya pemandangan rumah itu.

Risa, adik Dhef satu-satunya adalah adik sekaligus sahabatnya di rumah *luxurious* itu. Orang tua mereka telah wafat beberapa tahun lalu di sebuah insiden mengerikan. Matahari pagi ini terlihat cerah dan bersinar. Namun, tidak dengan jalanan Jakarta. Jakarta yang macetnya minta ampun, baru sepagi ini, tetapi kota metropolitan ini sudah pengap oleh puluhan roda dua dan roda empat.

“Tin... tin... tin... tin.....” Terdengar beberapa suara klakson mobil yang saling mengabarkan atas kekesalan mereka menunggu antrean kereta beroda empat ini. Dhef mengambil *smartphone* lalu menggesek-geseknya beberapa kali hingga akhirnya menempelkannya di telinga kirinya.

“Iya, halo.” Dhef menjawab sautan seseorang di ujung teleponnya.

“Maaf... maaf. Aku bentar lagi nyampe kok,” tukas Dhef.

“Jangan marah dong...!” pinta Dhef mengernyitkan dahi sembari menyipitkan matanya.

Mobil perlahan berjalan melelehkan kemacetan yang menghiasi jalanan Kota Jakarta. Dhef melajukan mobilnya dengan kecepatan sedikit penuh untuk mengejar waktu agar tepat waktu untuk bertemu dengan seseorang yang sedari tadi ia telepon.

Setibanya ia di pelataran parkir *supermall* daerah Jakarta pusat, ia memarkirkan mobilnya perlahan di ujung parkir. Ia lalu turun dan masuk ke mall. Melirik sebuah tempat yang tampakna telah ia rencanakan.

“Nah, itu dia.” Dhef berjalan menuju sebuah kafe di mal itu, Solaria. Beberapa pasangan terlihat asyik di setiap sudut bangku di kafe Solaria itu. Dhef memperhatikan seorang gadis berblus panjang dengan balutan blazer hitam abu sedang duduk di sudut kafe.

“Udah lama nungguin?” Dhef lalu duduk di depan wanita itu. “Maaf Ra, sedikit telat, hehe...” Dhef memohon maaf pada Lara sedikit memelas sembari cengengesan tak jelas.

“Ih dasar gimana sih, udah telat tahu aku nungguin kamu!” jawab Lara sedikit menyunggingkan bibir tipisnya.

“Telat nungguin aku?” Dhef tersenyum lalu menunjuk dirinya dengan dua telunjuknya.

“Idih maksudnya telat ke kampus nungguin kamu di sini,” tukasnya sedikit salah tingkah menahan malu.

“Enggak makan dulu?” tanya Dhef mengernyitkan kening.

“Nanti ajalah, kan sekalian nonton,” Lara mengingatkan Dhef.

“Oh iya, aku lupa, Lara,” jawab Dhef cengengesan memukul jidatnya pelan.

Larasati adalah sahabat Dhef sejak kecil. Orang tua mereka sudah dekat sekali. Mereka selalu terlihat bersama ke mana pun. Namun, ada sedikit rasa berbeda di hati Dhef, apa mungkin sebuah rasa anak kuliah dua puluh tahun yang lumrah mereka rasakan atau.... Namun, ia merasakan ada sedikit rasa yang jelas berbeda yang telah lama ia rasakan .

“Jadi makan?” tanya Dhef di dalam mobil selepas berkuliah.

“Jadi kok, jadi.” Lara membenarkan letak sabuk pengamanannya.

“Berangkattt....” Dhef menirukan sebuah nada Mang Trisna di sinetron T.O.P RCTI.

Jalanan Jakarta kini tidak terlalu macet seperti pagi tadi. Karena ya mungkin lalu-lalang orang yang memadatkan jalan hanya di pagi hari dan sore hari saja. Ketika aktivitas hendak dimulai, seperti pergi ke sekolah, pergi ke kantor, atau segala bentuk aktivitas yang lainnya.

Dhef menormalkan laju kendaraannya, merababab sebuah benda yang ada di saku mobil. Tak lama, ia memasukkan set CD ke *music player*-nya. Musik mengalun indah di dalam mobil *luxurious* itu, menambah aroma

kehangatan yang semakin menumbuhkan rasa keindahan hati yang menenangkan pikiran.

“Kok ‘Surat Cinta untuk Starla’ sih?” tanya Lara tiba-tiba menatap Dhef.

“Gimana... kalo surat cinta untuk Lara?” Dhef malah balik bertanya.

“Maksudnya?” tanya Lara bingung, menatap Dhef. Membuat Lara sedikit salah tingkah oleh lagu sekaligus pertanyaan yang dilontarkan Dhef.

“Ehem....” Dhef mendeham.

Lara kembali menatap ke depan, tak ia teruskan pertanyaannya karena Dhef tak sedikitpun merespons pertanyaan yang ia tanyakan. Tiba-tiba Lara merasakan ada rasa hangat menyentuh punggung tangannya. Lara tak bisa menebak *acting* apa yang Dhef lakukan padanya, tetapi yang pasti, kini ia hanya merasakan debaran jantungnya yang tak beraturan, dag-dig-dug.

“Ra...,” ucap Dhef lirih.

“Dhef i... ini?” Lara mencoba melepaskan genggam tangan Dhef, tetapi ia merasakan beban tangan kekar yang menumpang di tangannya kini terasa sangat berat.

“Gimana, Ra?” tanya Dhef tiba-tiba memberhentikan mobil di tepi jalan. “Yang pernah aku omongin ke kamu dulu.” Dhef menatap Lara lekat penuh arti, membuat Dara yang satu ini bingung tak tahu harus berbuat apa. Dag-dig-dug di dadanya masih ia rasakan. Ia ingat... ya... ia ingat sesuatu.

“Bukannya kita udah sepakat buat nggak ngebahas hal ini lagi?” jawab Lara sekenanya

“Tapi aku laki-laki yang butuh kepastian, Ra.” Dhef sedikit melemahkan nada suaranya, merajuk.

“Dhef...” Lara sedikit menarik napas panjang. “Kita udah jadi sahabat baik sejak kecil. Aku sama kamu kayak abang aja Dhef.” Lara kini berhasil menarik beban tangan itu. “Aku nggak mau kalau tembok persahabatan yang udah kita bangun oleh banyak tawa canda dan air mata ini harus roboh begitu saja karena sebuah cinta yang kita pandang sebelah mata dan tak menjamin kita akan bersama ini, Dhef.” Lara kembali menatap mata Dhef. “Aku nggak mau hal itu hancur begitu aja Dhef.” Lara kini meneteskan bulir matanya.

“Tapi kenapa Ra?”

“Kamu paham Dhef, aku tahu kamu paham Dhef.” Lara mengisak.

“Ya udah, oke... *it's fine* Ra. Kita nggak usah bahas masalah ini lagi. Anggep masalah ini nggak pernah terjadi.” Dhef menutup pembicaraannya. Menatap lurus ke depan. Melajukan mobilnya perlahan, hingga mobil pun kembali melaju dan bersatu di antara mobil-mobil lainnya.

2. Masa Lalu Datang

“Tunggu ya Kak, kayaknya bentar lagi juga Kak Dhefnya datang, duduk dulu aja Kak.” Risa mempersilakan seorang wanita duduk di sofa ruangan tengah.

“Emang Kak Dhefnya pergi ke mana?” tanya wanita itu.

“Oh ke kampus lah Kak,” jawab Risa singkat. “Bentar lagi juga pulang, kok.” Risa melihat arlojinya yang menunjukkan pukul empat sore.

Terdengar bunyi mobil Dhef dari garasi depan.

“Nah itu kayaknya Kak Dhef.” Risa melangkah ke depan. “Kak ada yang nyariin Kakak tuh,” katanya setiba di depan pintu.

“Siapa?” tanya Dhef, keluar dari mobil.

“Nggak tahu!” Risa menggelengkan kepala tanda tidak tahu.

“Kok enggak tahu? Hati-hati loh, masukin orang ke rumah.”

“Kayaknya dia wanita baik-baik kok.” Risa berkomentar tentang wanita yang ada di dalam rumahnya itu

“Wanita?” tanya Dhef penasaran, mengernyitkan kening.

“Iya wanita.” Risa meyakinkan abangnya.

Dhef masuk rumah, melihat seseorang duduk di sofa ruang tengah, dengan rambut panjang ikal hampir sepinggang.

“Ehem.” Dhef mendeham, memancing wanita itu untuk melirik.

“Dhef....” Ia bangkit tak percaya akan bertemu sahabat SMA-nya.

“Maura.” Dhef melongo melihat wanita SMA-nya hadir di tengah-tengah waktu yang tak ia duga. “Kamu, kamu, kamu.” Dhef menunjuk Maura heran. “Kamu tahu dari mana rumahku?” lanjut Dhef tersenyum tak percaya.

“Aku nggak nyangka bisa ketemu kamu, Dhef yang culas, Dhef si cerdas, si iseng, Dhef yang segala-galanya.” Maura membalas dengan senyumnya.

Risa bingung drama apa yang tengah kakaknya ini lakoni dengan seorang wanita bernama Maura ini. Entah dari mana wanita itu datang, tetapi kini mereka terlihat dekat, akrab dan hangat.

“Ntar... bentar... bentar...” Risa meregangkan tangannya di antara kakaknya dan Maura. “Kalian saling kenal?” tanya Risa melirik Dhef lalu Maura polos.

“Ini Maura Ris!” Dhef menepuk pundak Risa.

“Maura?” Risa menggaruk-garuk kepalanya yang tak gatal.

“Eng... eng... ohhh Kak Maura!” Risa melotot dan memetik jari sampai terdengar bunyi “Klik”.

“Kak Maura yang...”

“Iya ini Kak Maura.” Maura memotong kata-kata Risa lalu memeluknya hangat.

“Kakak dari mana aja? Kok baru muncul di kehidupan Kak Dhef lagi sih?” Risa melepas pelukan Maura lalu beralih menepuk pundak Dhef.

“Kak Dhef kesepian loh, hatinya masih kosong belum ada yang ngisi.” Risa mencubit pipi Dhef lalu pergi meninggalkan mereka ke lantai atas.

“Ngobrol yang banyak aja ya!” Risa pergi.

“Ke mana aja kamu selama ini?” Dhef duduk berhadapan dengan Maura, suasana hening sejenak, Dhef membenarkan posisi kancing *t-shirt*-nya, lalu mendeham. “Hidup sama pacar? Atau bahkan suami?” tanyanya.

“Mengingat masa lalu hanya akan membuat kita terpenjara selamanya dalam masa lalu itu sendiri.” Maura membenarkan posisi duduknya. “Tak ada pangeran berkuda yang ingin ditinggalkan putrinya, bukan?” Ia bangkit berdiri lalu berjalan menghadap jendela besar rumahnya melihat suasana yang mulai saga

“Lalu... memang kamu tahu putri itu lari atau hilang?” Maura bangkit lalu menyusul Dhef lalu berdiri tepat di samping Dhef.

“Aku nggak tahu ke mana aku harus berlabuh?” Maura tiba-tiba terisak.

“Dicky pergi sama perempuan lain, aku nyesel, aku nyesel udah jadi perempuan yang paling bodoh. Aku nyesel udah percaya sepenuhnya pada Dicky.” Maura mendaratkan tubuhnya pada dada bidang Dhef. Tiba-tiba Maura merasakan hatinya hangat seperti sedang dilindungi prajurit perang yang siap untuk melawan siapa saja yang ingin menculiknya dari rangkulan Dhef.

“Ta... tapi...” Dhef berusaha melepaskan Maura, tetapi ia merasakan betapa hancurnya kini hati dan jiwa Maura.

“Aku nggak sanggup Dhef. Aku bener-bener nggak sanggup.” Maura terus menangis, tetapi tiba-tiba dada bidang itu terlepas. Dhef berlari menuju lantai atas meninggalkan Maura tanpa permisi.

“Dhef?” Maura mengernyitkan kening mengusap air matanya perlahan, menyipitkan mata dan bertanya dalam hati, *Dheff?*

“Udah Kak ngobrolnya?” tanya Risa datang dari arah dapur.

“Oh... udah. Ya udah, Kakak pulang dulu ya.” Maura meraih tasnya yang sedari tadi terkulai manis di sofa. “Oh ya... Kakak belum punya nih nomor kamu.” Maura mengeluarkan *smartphone*-nya dari dalam tasnya.

“Nih... tulis aja.” Ia memberikannya. “Ya udah, Kakak pulang dulu ya.” Ia berpamitan setelah *smartphone*-nya kembali dari Risa.

“Bye!” Maura melambaikan tangan mungilnya.

“Bye!” Risa membalas.

Bayang-bayang Maura kini sudah tak terlihat lagi. Bayangannya kabur di antara silaunya siluet sinar matahari yang mulai memadam.

“Kak... Kakak.” Risa naik ke lantai atas mencari Dhef ia telusuri setiap sudut ruang lantai dua, tetapi tak ada apa pun tanda-tanda yang membrikan kabar sesuatu bahwa